

API PENYUCIAN DALAM PENGAJARAN GEREJA KATOLIK ST. YOSEPH PALEMBANG

Oleh:

Ade Destarahayu Indahsari

adedestarahayu1@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Nur Fitriyana

nurfitriyana_uin@radenfatah.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Sofia Hayati

Sofiahayati_uin@radenfatah.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstract

Purgatory is a process for those who die unfriendly to God. Therefore, we have to go through purgatory to ascend to heaven. Purgatory is typical teaching of the Catholic Church that is traditionally passed on and maintained by Catholics. To pray for the souls whose souls are in purgatory through the celebration of the Eucharist. Although purgatory is not a liturgical practice, it has a rite. Every November 2nd is celebrated as the Day of the Souls. The Bible does not say about this. But 2 Maccabees 12: 38-45 is considered relevant to this tradition. This teaching was emphasized at the Second Council of Lyon (1274), the Council of Ferrara-Firenza (1439), and the Council of Trent. This type of research is field research. The data sources in this study are primary data and secondary data. Primary data were obtained directly from pastors at St Yoseph Church, Palembang. Meanwhile, secondary data is in the form of books, scientific papers, and documents related to research. Data collection techniques by observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that purgatory is dogmatic teaching or concept of faith, not a liturgical practice or worship. The implementation of the purgatory rite at St. Yoseph Church, Palembang, began with intention and devotion at the Eucharistic celebration. Then proceed with four stages, namely the opening rite, the liturgy of the word, the eucharistic liturgy, and the closing rite.

Key words: dogma, rites, eucharist, intention and devotion.

Abstrak

Api penyucian adalah proses bagi mereka yang meninggal dalam keadaan tidak bersahabat dengan Allah. Oleh karena itu harus melalui api penyucian agar bisa naik ke sorga. Api penyucian adalah ajaran khas Gereja Katolik yang diwariskan secara tradisi dan dipelihara oleh umat Katolik. Untuk mendoakan arwah yang jiwanya berada di api penyucian melalui perayaan Ekaristi. Walaupun api penyucian bukan sebuah praktek liturgis tetapi api penyucian ini mempunyai ritus. Setiap tanggal 2 November diperingati sebagai Hari Arwah. Dalam Alkitab memang tidak menyebutkan tentang hal ini. Tetapi Kitab 2 Makabe 12:38-45 dianggap relevan dengan tradisi ini. Ajaran ini dipertegas pada Konsili Lyon II (1274), Konsili Ferrara-Firenza (1439) dan Konsili Trente. Jenis penelitian ini *field research*. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh

langsung dari pastor di Gereja St Yoseph Palembang. Sedangkan data sekunder berupa buku, karya ilmiah, dan dokumen yang terkait dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa api penyucian adalah pengajaran dogmatis atau konsep beriman, bukan sebuah praktek liturgis atau peribadatan. Pelaksanaan ritus api penyucian di Gereja St Yoseph Palembang dimulai dengan *intensi* dan *devosi* pada perayaan ekaristi. Kemudian dilanjutkan empat tahapan yaitu ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi ekaristi dan ritus penutup.

Kata Kunci : dogma, ritus, ekaristi, intensi dan devosi

PENDAHULUAN

Dalam Alkitab Kejadian1 : 26-27 dan 2:7 diketahui Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Setelah itu dihembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya. Kemudian pada Kitab Ayub 34:14-15¹. manusia akan binasa dan kembali menjadi debu tanah setelah mengalami kematian dan manusia akan segera diadili. Pada saat meninggal menurut Thomas P. Rausch ²setiap manusia akan menerima ganjaran abadi dalam jiwanya yang tidak dapat mati. Hal ini berlangsung dalam pengadilan khusus, yang menghubungkan kehidupannya dengan Kristus. Oleh karena itu api penyucian, sorga dan neraka bagian dari konsep keselamatan dalam Gereja Katolik. *Purgatorium* (Latin), menurut *Iman Katolik* ³(1996: 468) adalah tahap terakhir dalam proses pemurnian menuju Allah. Dalam Katekismus Gereja Katolik 1030 dan 1032 ⁴ api penyucian ialah keadaan mereka yang mati dalam persahabatan dengan Allah, tetapi masih membutuhkan pemurnian untuk masuk ke sorga.

Dalam agama Hindu menurut Albertus Purnomo ⁵(2017 : 20-23) ada konsep api penyucian untuk bersatu dengan Brahman dalam tahap reinkarnasi. Demikian juga agama Buddha mengajarkan situasi atau keadaan yang menyucikan (*purgatorial state*). Ada beberapa istilah untuk penyucian dalam Buddhisme: “kehilangan” (*apaya*), “jalan yang sulit” (*duggati*), “turun” (*naraka dan niraya*), dan “hancur” (*vinipata*). Penyucian tersebut tidak bisa dipisahkan dari pengalaman penderitaan. Sementara dalam keimanan Kristen Protestan tidak mempercayai adanya api penyucian. Menurut mereka api penyucian dipandang hanya ada dalam paham Gereja Katolik dan tidak terdapat rujukan di Alkitab. Setelah mati hanya ada dua pilihan bersatu dengan Allah (sorga) atau terpisah dengan Allah (neraka) secara abadi. Kondisi setelah mati itu definitif, tidak bisa diubah lagi, termasuk penebusan dosa. Dalam agama Islam menurut M. Zakkuyunnuha ⁶ manusia akan mengalami empat alam yaitu, alam arwah, alam rahim, alam dunia dan alam barzakh. Alam

¹Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta, Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2009) 2-657

²Thomas P. Rausch, *Katolisisme, Teologi Bagi Kaum Awam*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001), 310.

³ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, Yogyakarta, Kanisius, 1996) 468

⁴Konferensi Waligereja Katolik, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, (Yogyakarta, Kanisius, 2009), 75-76

⁵Albertus, Purnomo, *Riwayat Api Penyucian dalam Kitab Suci dan Tradisi*, (Yogyakarta, Kanisius, 2017) 20-23

⁶ Zakkuyunnuha, M, *Pintu-pintu Akhirat*, (Yogyakarta, Nusa Media, 2014), 71

barzakh merupakan tempat penantian arwah orang-orang yang sudah meninggal sebelum dibangkitkan kembali oleh Allah. Di alam barzakh, arwah orang-orang yang telah meninggal dunia menunggu datangnya hari kiamat. Pada hari ini semua ruh akan dibangkitkan dan dikumpulkan di padang mahsyar, untuk selanjutnya dihisab. Setelah dihisab akan diketahui apakah seseorang masuk surga atau neraka. Surga dan neraka adalah alam akhirat.

Dengan demikian, semua manusia pasti akan meninggal. Meskipun kecenderungan manusia pada zaman modern banyak yang melupakan kehidupan setelah kematian. Jelasnya, konsep dan ajaran api penyucian ini terkait dengan kematian. Ajaran ini terdapat juga dalam Hindu dan Budha Sementara dalam agama Islam, alam *barzakh* tidak bisa disamakan dengan api penyucian dalam keimanan agama Katolik. Sedangkan dalam paham Kristen tidak mempercayai ajaran ini. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan. Dengan fokus api penyucian dalam pengajaran Gereja Katolik St. Yoseph Palembang. Tujuan penelitian ini untuk memahami dogma api penyucian dan ritus jiwa-jiwa di api penyucian.

Jenis penelitian ini (*field research*). Sumber data primer adalah Romo Gereja St Yoseph Palembang. Data sekunder bersumber pada artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tehnis analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN /PEMBAHASAN

1. Kekudusan dan Dogma Api Penyucian

Pembahasan tentang api penyucian erat kaitannya dengan kekudusan dan dosa. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, *kekudusan* berasal dari kata *kudus*. Kata ini mengandung arti (1) murni. (2) suci. Kekudusan adalah proses, cara dan perbuatan menguduskan, menyucikan atau memurnikan.⁷ Dalam Perjanjian Lama menurut Hendrik Ongirwalu⁸, kata kerja *qadas* ditahbiskan menjadi kudus, kata benda *qodes* yaitu pemisahan atau kekudusan dan kata sifat *qados* yang berarti kudus atau murni. Sedangkan menurut Perjanjian Baru lebih beragam. Kata sakramen berasal dari bahasa Latin *Sacrare* yang berarti menguduskan. Kata benda *hosiotēs* yang berarti kekudusan. Kata sifat *hieros* artinya suci, kudus, yang berkaitan dengan bait suci dan *hosios* yaitu kesalehan atau ketaatan. Kata benda *hagiasmos* yaitu penyucian, pengudusan atau kekudusan, *hagiosyne* berarti pengudusan atau kekudusan. Kata kerja *hagiazō* artinya menguduskan, memurnikan atau membuat suci. Kata sifat *hagios* berarti dikuduskan, suci dan tulus.

Dalam kaitannya dengan Tuhan, maka Kekudusan salah satu elemen penting dari sifat Tuhan yang dibutuhkan umat-Nya. Kekudusan Allah sangat berhubungan dengan umat yang dipilih-Nya. Pemilihan yang dimaksud adalah ungkapan yang unik tentang kekudusan Allah. Karena Allah kudus maka Allah juga menuntut umat-Nya untuk hidup kudus. Orang kudus adalah orang biasa yang melakukan hal yang

⁷ Poerdaminta, W. J. S, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1989), 375

⁸ Ongirwalu, Hendrik, *Jurnal Teologi Sola Experientia*, Vol. 2, No. 2, (Jakarta, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta dan Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia, 2014), 126-9)

biasa tetapi dengan cara yang luar biasa. Keluarbiasaan itu memberi ciri khas bagi orang yang kudus.⁹ Hal senada dikemukakan Heru Kustriyadi Wibawa¹⁰ umat Katolik percaya dalam Kristus ada orang-orang kudus karena mereka secara batin dipisahkan dari dosa dan dipisahkan untuk penyembahan dan pelayanan Allah. Pengudusan tidak berarti penghapusan dosa pada orang-orang yang dilahirkan Kembali dan dikuduskan. Meskipun orang-orang kudus tidak hidup dalam dosa, tetapi dosa tetap hidup di dalam mereka dan kadang itu menjadi sangat aktif dan kuat. Orang-orang kudus yang setia akan menjalankan pergumulan rohani dalam kehidupan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Allah Maha Kudus dan Kekudusan Allah tidak dapat berkompromi dengan dosa. Oleh karena itu umat Allah harus kudus.

Roh Kudus adalah daya kekuatan Allah yang mengangkat dan mengarahkan hidup kaum beriman. Roh Kudus sendiri tidak kelihatan. Roh Kudus merupakan daya Illahi yang menggerakkan orang beriman, dan dialami kehadiran-Nya dalam daya-kekuatan yang diperoleh daripada-Nya. Dalam Katekismus Gereja Katolik 1830-1831¹¹ (1996: 301 dan 134) Karunia-karunia Roh Kudus adalah disposisi tetap yang membuat manusia mudah mengikuti ilham Roh Kudus. Karunia-karunia itu ada tujuh: hikmat, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengenalan akan Allah, kesalehan, dan Roh takut pada Allah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Kekudusan adalah salah satu elemen yang paling penting dari sifat Tuhan yang dibutuhkan umat-Nya. Karna, kudus berarti suci atau murni. Orang kudus adalah manusia biasa yang dapat melakukan hal yang biasa dengan cara luar biasa. Orang kudus berbeda dengan Roh Kudus. Roh Kudus adalah daya kekuatan Allah yang mengangkat dan mengarahkan umat untuk beriman. Roh Kudus sendiri tidak kelihatan tetapi penting untuk mengikuti ilham Roh Kudus. Oleh karena itu Kekudusan erta kaitannya dengan dosa.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menurut Dessy Anwar¹², dosa berarti perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama; perbuatan buruk atau kesalahan terhadap orang tua dan negara. Setiap agama di dunia ini mengenal konsep dosa dan solusi agar terhapus dari perbuatan dosa. Demikian juga dengan agama Katolik. Sebagaimana terdapat dalam Kitab Kejadian 1:2 dan 3:3.¹³ “Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan permukaan air. Tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: “Jangan kamu makan atau sentuh buah itu nanti kamu mati.” Tetapi kemudian Adam dan Hawa memakan buah

⁹ Pr, Herman Punda Panda, *Sakramentologi*, modul, (Kupang, Bahan Ajar Pada Fakultas Filsafat-Penfui, 2008), 29

¹⁰ Heru Kustriyadi Wibawa, , *Kekudusan Tanpa Tuhan kita tidak bisa,tanpa kita Tuhan tidak akan melakukannya*, (2020), 20

¹¹ Konferensi Waligereja Katolik, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, (Yogyakarta, Kanisius, 2009),301-134

¹² Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Amelia, 2002 ,91

¹³Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta, Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2009)1

pohon terlarang itu, maka Allah mengusir mereka dari taman eden supaya ia mengusahakan tanah dari mana dia diambil.”

Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1849-1851¹⁴ dosa adalah perkataan, tindakan, atau keinginan yang bertentangan dengan Hukum Allah (Santo Agustinus). Dosa adalah penghinaan terhadap Allah dalam ketidaktaatan kepada cinta-Nya. Dosa melukai kodrat dan solidaritas manusia. Kristus dalam penderitaan-Nya menyingkap sepenuhnya keseriusan dosa dan mengatasinya dengan kerahiman-Nya.

Sementara itu Van Doornik seperti dikutip Nur Fitriyana¹⁵, dalam Gereja Katolik dosa dibedakan menjadi dua bagian, yaitu (1) *Mortal Sin* dan (2) *Venial Sin*. *Mortal Sin* adalah perbuatan dosa yang bisa mengakibatkan kematian atau membawa maut dengan melakukan perbuatan dosa besar manusia akan kehilangan rahmat pengudusan dan kehilangan keselamatannya. Maut di sini adalah kematian jiwa, karena perbuatan dosa akan melemahkan hendak dan pikiran manusia sehingga manusia akan lebih mudah jatuh ke dalam perbuatan-perbuatan dosa besar lainnya. *Venial Sin* adalah kebalikan dari dosa *mortal sin*, yaitu dosa yang merugikan tetapi tidak sampai mematikan dan tidak sampai menghilangkan rahmat pengudusan. Setiap kejahatan atau kesalahan adalah dosa, tetapi hanya berbentuk kesalahan-kesalahan biasa dan tidak sampai membawa maut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa perbuatan dosa itu terbagi menjadi dua macam yaitu dosa besar yang membawa kepada maut sehingga terputusnya hubungan antara manusia dengan Tuhan dan gereja. Sementara sebaliknya, dosa kecil tidak membawa kepada maut atau terputusnya hubungan manusia dengan Tuhan dan gereja. Dalam Katekismus Gereja Katolik 1852-1853¹⁶ dosa bisa digolongkan menurut objek atau keutamaan atau perintah yang dilanggar. Dosa dapat secara langsung berkenaan dengan Allah, sesama atau diri kita sendiri, dapat pula dibagi menjadi dosa pikiran, perkataan, perbuatan, atau kelalaian.

Dalam keyakinan Katolik menurut Mukti Ali¹⁷ manusia diciptakan untuk hidup dalam persatuan dengan Allah. Pelanggaran yang dilakukan oleh Adam berakibat kepada keturunannya, yaitu beban yang disebut dengan dosa asal, karena dosa Adam maka manusia tidak lagi memperoleh kehidupan yang memiliki rahmat. Dosa manusia terhadap Tuhan, yakni keinginan menyamai dan menentang Tuhan merupakan pencemaran terhadap kemuliaan dan kehormatan Tuhan sebagai pencipta. Dosa yang demikian hebat itu tidak ada yang dapat mengampuninya, tidak ada yang dapat menebusnya apalagi oleh manusia yang penuh dosa. Menurut keyakinan Agama Katolik, ada seorang dan hanya satu-satunya yang tidak mempunyai dosa asal, yaitu Maria, Ibunda Tuhan Yesus. Hanya dialah yang luput dari dosa asal berkat anugerah yang luar biasa dari Tuhan.

¹⁴Konferensi Waligereja Katolik, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, (Yogyakarta, Kanisius, 2009), 135

¹⁵Nur Fitriyana, *Kristologi Suatu Pengantar Untuk Memahami Agama Kristen*,(Palembang, NoerFikri, 2017) 198

¹⁶Konferensi Waligereja Katolik, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, (Yogyakarta, Kanisius, 2009), 135

¹⁷ Mukti Ali, *Agama-Agama di Dunia*, (Yogyakarta, Handita, 1988) ,371

Meskipun manusia tidak dapat luput dari dosa, tetapi terdapat banyak cara yang dapat ditempuh si pendosa untuk membina kembali hubungan yang sudah renggang atau bahkan terputus dengan Tuhan, yaitu dengan cara sakramen pertobatan, sakramen ekaristi, sakramen pembaptisan, pewartaan, kerelaan untuk saling memaafkan sesama manusia terhadap dosa yang dilakukan dan api penyucian. Dengan demikian dogma api penyucian erat kaitannya dengan dosa.

Purgatorium menurut Albertus Purnomo¹⁸ berasal dari bahasa Latin, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata api penyucian. Kata *purgatorium* berasal dari kata kerja *purgare* yang berarti membersihkan, memurnikan, menyucikan, atau membenarkan. Secara harfiah terjemahan api penyucian kurang begitu tepat, karena *purgatorium* ini menunjuk pada suatu tempat. Jika konsisten dengan terjemahan harfiah, maka terjemahannya adalah tempat penyucian, bukan api penyucian.

Menurut Konferensi wali Gereja Indonesia tentang Iman Katolik dan *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*¹⁹ dalam bahasa resmi gereja tidak disebut “api”, hanya “penyucian” (*purgatorium*). Kata ini mengandung maksud adanya tahap terakhir dalam proses pemurnian pada perjalanan kepada Allah. Dalam Katekismus Gereja Katolik 1030 : api penyucian ialah keadaan mereka yang mati dalam persahabatan dengan Allah, ada kepastian akan keselamatan kekal mereka, tetapi masih membutuhkan pemurnian untuk masuk ke dalam kebahagiaan sorga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Romo Vincentius Setiawan Triadmojo bahwa api penyucian adalah pengajaran dogmatis atau konsep beriman, bukan sebuah praktek liturgis atau peribadatan. Seperti halnya pandangan atau pengajaran tentang sorga dan neraka. Walaupun api penyucian bukan sebuah praktek liturgis tetapi api penyucian ini mempunyai ritus untuk jiwa-jiwa di api penyucian, di mana setiap tanggal 2 November memperingati Hari Arwah.

Ha senada dikemukakan oleh Albertus Purnomo²⁰ api penyucian adalah ajaran khas Gereja Katolik. Karena ajaran ini adalah tradisi iman yang diwariskan turun temurun yang harus dijaga dan dipelihara oleh umat Katolik. Ajaran api penyucian sudah diberikan sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, Kalau manusia meninggal dan masih ada dosa-dosanya, makai ia harus berada di tempat api penyucian, di situ ia disucikan sebelum masuk surga.” Penjelasan atau pengajaran yang begitu sederhana yang tidak melenceng dari dogma gereja.

Gereja mengajarkan bahwa “Siapa yang mati dalam rahmat dan dalam persahabatan dengan Allah, namun belum disucikan sepenuhnya, memang sudah pasti akan keselamatan abadinya, tetapi ia masih harus menjalankan satu penyucian untuk memperoleh kekudusan yang perlu, supaya dapat masuk ke dalam kegembiraan surga.” Dalam Katekismus Gereja Katolik no. 1030²¹ dipahami bahwa tradisi gereja juga mengajarkan tentang api penyucian: Umat Katolik harus percaya

¹⁸Albertus, Purnomo, *Riwayat Api Penyucian dalam Kitab Suci dan Tradisi*, (Yogyakarta, Kanisius, 2017), 121

¹⁹Konferensi Waligereja Katolik, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, (Yogyakarta, Kanisius, 2009), 468-475

²⁰Albertus, Purnomo, *Riwayat Api Penyucian dalam Kitab Suci dan Tradisi*, (Yogyakarta, Kanisius, 2017), 111

²¹Konferensi Waligereja Katolik, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, (Yogyakarta, Kanisius, 2009), 75

bahwa sebelum pengadilan masih ada api penyucian untuk dosa-dosa ringan tertentu. Karena kebenaran abadi mengatakan “Apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni. Tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni. Di dunia ini tidak dan di dunia akan datang pun tidak” Matius 12: 32. Dari ungkapan ini nyatalah bahwa beberapa dosa dapat diampuni di dunia ini, yang lain di dunia lain.

Api penyucian merupakan salah satu doktrin Katolik Roma. Doktrin ini menurut Vincentius Setiawan Triadmojo²² dan Angwarmas, Yonas dan Ignasius S.S. Refo²³, didasarkan atas tradisi-tradisi gereja. Gereja Katolik mengakui adanya ajaran api penyucian. Api penyucian tidak dijelaskan secara langsung di dalam Alkitab, tetapi banyak ayat yang ada relevansinya dengan ke api penyucian. Penjelasan tentang api penyucian sebagai tempat berawal pada abad ke 12. Thomas P. Rausch²⁴ mengatakan bahwa ajaran api penyucian ini dipertegas dalam Konsili Lyon II (1274) dan Konsili Ferrare-Firenze (1439). Kemudian, ditegaskan lagi oleh Konsili Trente melawan kaum reformasi.

Dogma api penyucian terdapat dalam Kitab 2 Makabe 12:38-45: “Kemudian Yudas mengumpulkan bala tentaranya dan pergilah ia ke kota Adulam. Mereka tiba pada hari yang ketujuh. Maka mereka menyucikan diri menurut adat dan merayakan hari Sabat di situ. Pada hari berikutnya waktu hal itu menjadi perlu pergilah anak buah Yudas untuk membawa pulang jenazah orang-orang yang gugur dengan maksud untuk bersama dengan kaum kerabat mereka mengebumikan jenazah-jenazah itu di perkuburan nenek moyang. Astaga, pada tiap-tiap orang yang mati itu mereka temukan di bawah jubahnya sebuah jimat dari berhala-berhala kota Yamnia. Hal ini dilarang oleh hukum Taurat. Maka menjadi jelaslah bagi semua orang mengapa orang-orang itu gugur. Lalu semua memuliakan Tindakan Tuhan, Hakim Yang Adil, yang menyatakan apa yang tersembunyi. Merekapun lalu mohon dan minta, semoga dosa yang telah dilakukan itu dihapus semuanya. Tetapi Yudas yang berbudi luhur memperingatkan khalayak ramai, supaya memelihara diri tanpa dosa, justru oleh karena telah mereka saksikan dengan mata kepala sendiri apa yang sudah terjadi oleh sebab dosa orang-orang yang gugur itu. Kemudian dikumpulkannya uang di tengah-tengah pasukan. Lebih kurang dua ribu dirham perak dikirimkannya ke Yerusalem untuk mempersembahkan korban penghapusan dosa. Ini sungguh suatu perbuatan yang sangat baik dan tepat, oleh karena Yudas memikirkan kebangkitan. Sebab jika tidak menaruh harapan bahwa orang-orang yang gugur itu akan bangkit, niscaya percuma dan hampalah mendoakan orang-orang mati. Lagipula Yudas ingat bahwa tersedialah pahala yang amat indah bagi sekalian orang yang meninggal dengan saleh. Ini sungguh suatu pikiran yang mursid dan saleh. Dari sebab itu maka disuruhnyalah mengadakan korban penebusan salah untuk semua orang yang sudah mati itu, supaya mereka dilepaskan dari dosa mereka.”

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami cerita tentang para tentara Yahudi, yang dipimpin oleh Yudas Makabe yang tewas dalam perang suci. Para tentara itu

²² Vincentius Setiawan Triadmojo, Wakil Ketua Dua, Gereja Santo Yoseph, *Wawancara*, Palembang, 2 November 2020

²³ Angwarmas, Yonas dan Ignasius S.S. Refo, *Pandangan Populer tentang Kematian Umat Katolik Paroki St. Yoseph Rumahtiga (tt)*, 30

²⁴ Thomas P. Rausch, *Katolisisme, Teologi Bagi Kaum Awam*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001), 318.

kedapatan memiliki jimat-jimat berhala dari kota Yamnia di bawah jubah mereka. Menurut kitab Makabe, karena dosa itulah yang menyebabkan kematian mereka. Maka dari itu, rekan-rekan mereka berdoa bagi mereka: “semoga dosa yang telah dilakukan itu dihapus semuanya” (ayat 42). Bantuan rohani bagi orang mati itu adalah sesuatu yang perlu dilakukan dan dianggap sebagai perbuatan baik dan saleh. Jika diperhatikan paham dan keyakinan bahwa sesudah kematian dosa-dosa seseorang masih mungkin diampuni tidak hanya disimpulkan dari 2 Makabe 12 saja, tetapi juga dari sabda Yesus sendiri pada Matius 12:32 “Apabila seseorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, di dunia yang akan datang pun tidak”

Menurut Adrianus Jebarus, *Pa'ang Bele*²⁵ Orang-orang yang telah meninggal tidak langsung naik ke sorga, mereka harus melewati api penyucian terlebih dahulu karena tidak ada manusia yang kudus sempurna. Orang yang berada di api penyucian ialah orang yang meninggal dan mempunyai hubungan khusus dengan Allah. Namun dengan relasi itu, orang-orang yang telah meninggal belum bisa bersama Allah di sorga.

Ajaran api penyucian ini berkaitan dengan pembersihan yang harus dijalani untuk “hukuman sementara” karena dosa yang ditinggalkan semasa hidupnya untuk meniadakan akibat-akibat dosa. Api penyucian bisa dikatakan pembersihan sebelum menghadap hadirat Allah. Dalam KGK 1032²⁶ dijelaskan : Karena adanya persekutuan para kudus, kaum beriman yang masih berjuang di dunia ini dapat membantu jiwa-jiwa di api penyucian dengan mempersembahkan doa-doa untuk mereka, khususnya kurban Ekaristi. Mereka juga dapat membantu mereka dengan beramal, indulgensi, laku tapa, dan tobat.

Dalam uraian di atas dapat diketahui bahwa api penyucian adalah pengajaran dogmatis. Dogma dari api penyucian bersumber dalam kitab 2 makabe 12 : 38-45 dan Matius 12:23. Kemudian hal ini diperkuat dalam doktrin Gereja Roma Katolik. Pelaksanaan ritus api penyucian dilaksanakan pada hari besar yaitu setiap tanggal 2 November. Meskipun demikian, pelaksanaan ini tidak hanya pada tanggal 2 November saja, bisa dilakukan tiap minggu jika ada anggota keluarga yang meminta untuk mendoakan arwah yang berada dalam api penyucian.

2. Keselamatan dan Ritus Api Penyucian Menurut Iman Katolik

Secara universal semua agama mengajarkan tentang keselamatan yang merupakan tujuan utama. Setiap agama sejatinya memberikan petunjuk pada umatnya melalui kitab suci yang merupakan satu-satunya landasan utama dan penuntun hidup bagi umatnya agar bisa hidup sesuai dengan jalan yang diajarkan dalam agama tersebut. Hal ini tujuannya adalah agar umat pemeluk agama tersebut mendapatkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat, jasmani maupun rohani.

²⁵ Adrianus Jabarus *Pa'ang Bele: Locus Kehidupan Kekal Masyarakat Manggarai*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, (Volume 7, Nomor.2, Juni 2015), 248

²⁶ Konferensi Waligereja Katolik, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, (Yogyakarta, Kanisius, 2009),75

Doktrin tentang keselamatan merupakan pokok bahasan yang paling luas dalam Alkitab. Hal ini karena mencakup seluruh waktu baik kekekalan di masa lalu maupun masa yang akan datang. Keselamatan berhubungan dengan seluruh umat manusia. Pembahasan tentang keselamatan ini menurut Philupus Pada Sulistya²⁷, terdapat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Sejarah keselamatan manusia dapat dilihat dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama, menurut Budi Raharjo²⁸ kata keselamatan dikenal dengan istilah *syalom* yang berarti suatu keadaan yang bulat, utuh, penuh dalam segala dimensinya. Manusia dapat mengalami *syalom* apabila mempunyai relasi atau hubungan yang baik dengan Allah.

Dalam Perjanjian Lama²⁹ Allah sebagai pelindung atau penyelamat dengan dua ciri khas, yaitu :

Pertama, Ia selalu mencintai dan membela manusia, khususnya kaum seperti janda dan anak yatim piatu, seperti diungkapkan oleh Nabi Yesaya: “Basuhlah, bersihkanlah dirimu, berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usahakan keadilan, kendalikan orang kejam, belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda” (Yesaya 1:16-17).

Kedua, Ia selalu membimbing manusia untuk menciptakan *syalom*, harmoni, kedamaian dan kesejahteraan di tengah masyarakat; bukannya menyebarkan kebencian, rasa iri hati, dan kedengkian, yang dapat menumbuhkan hasrat menghancurkan sesama, dalam Kejadian 4 : 6-7 yang berbunyi : Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya.

Jika diperhatikan sejarah keselamatan dalam Perjanjian Baru³⁰ dimulai dengan mengandaikan bahwa ada mahluk yang oleh Allah dapat diajak dalam kesatuan cinta dengan diri-Nya. Oleh karena itu, setiap tindakan Allah dalam cintanya kepada manusia sangat dasariah, sebab dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada (Kisah Para Rasul 17:28). Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu yang tidak berasal dari Allah, sehingga dari sini St. Paulus bertanya dengan tepat dalam 1 Korintus 4:7 yang berbunyi: Sebab siapakah yang menganggap engkau begitu penting? Dan apakah yang engkau punyai, yang tidak engkau terima? Dan jika engkau memang menerimanya, mengapakah engkau memegahkan diri, seolah olah engkau tidak menerimanya.

Teologi Keselamatan Roma Katolik ini menurut Marde Christian Stenly Mawikere³¹ berasal dari *Pelagianisme* (paham yang mengajarkan bahwa hakikat

²⁷Philupus Pada Sulistya, Jurnal, *Konsep Keselamatan dalam Perjanjian Lama*, Vol. 40 no. 1, (Yogyakarta, 2013), 46

²⁸ Budi Raharjo, dkk, *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama*, (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2014), 26

²⁹Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta, Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2009), 782-4

³⁰Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta, Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2009)166-202

³¹ Marde Christian Stenly Mawikere, Mawikere, Marde Christian Stenly, *Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi*, (Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Vol. 1 No. 1, Januari 2017), 3

manusia sebagai ciptaan Allah tidak rusak oleh dosa asal) yang menekankan perbuatan baik manusia untuk menentukan keselamatannya, bukan berdasarkan anugerah Allah. Menurut pengajaran Roma Katolik perbuatan baik terdiri dari tiga cara yang berbeda, yaitu :

Pertama, perbuatan baik terhormat sehingga harus diberi upah.

Kedua, perbuatan baik atau pantas, meskipun bukan perbuatan yang terhormat tetapi perbuatan ini akan mendapatkan penghargaan dari Allah. Perbuatan serasi ini diperoleh manusia dengan melakukan Sakramen Pertobatan.

Ketiga, perbuatan baik luar biasa, yang dimaksud luar biasa ialah perbuatan yang melampaui apa yang dituntun. Perbuatan baik ini dicapai oleh orang-orang kudus yang ditabung dalam tabung perbuatan baik yang mana dapat diambil gereja untuk melewati api penyucian atau Purgatorium.

Kemudian teologi Roma Katolik ini menurut R.C. Sproul,³² mengikuti pendapat *Pelagianisme* yang mengajarkan bahwa manusia dapat memperoleh keselamatan berdasarkan kekuatan sendiri atau sinergisti yaitu usaha bersama di antara kehendak bebas manusia dan rahmat Allah. Menurut *Pelagius* (Biarawan asketik dan pembaru yang menolak doktrin tentang Dosa turunan Adam yang dinyatakan sebagai penyesat oleh gereja) anugerah merupakan kemampuan diri manusia yang dimungkinkan melalui kemampuan manusia sendiri untuk tidak berdosa dan dalam bantuan yang diberikan Allah kepada manusia dari hukum dan perintah-Nya dalam pengampunan dosa yang dilakukan sebelum seseorang datang kepada Tuhan. Bagi *Pelagianisme*, anugerah tidak diperlukan untuk masuk ke surga atau mencapai sebuah kehidupan tanpa dosa, melainkan anugerah memudahkan pencapaian kebenaran namun kebenaran dapat dicapai tanpa anugerah.

Teologi Roma Katolik masih menurut Marde Christian Stenly Mawikere³³ pada abad pertengahan lebih cenderung kepada *Pelagianisme* yang menekankan tentang anugerah dan keselamatan yang dari Allah diimbangi dengan jasa dan kehendak bebas manusia. Ajaran *Pelagius* sangat menekankan kemampuan dan kehendak bebas manusia untuk berbuat baik maupun untuk menerima atau menolak anugerah dan keselamatan dari Allah. Berkaitan dengan doktrin penebusan, sebenarnya teologi Roma Katolik mengakui karya penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus di kayu salib sebagai karya untuk membayar karena manusia telah berdosa. Hal ini karena Gereja Roma Katolik dipengaruhi oleh teori-teori tentang penebusan yang diajarkan oleh para Bapa Gereja maupun teologi abad pertengahan.

Teologi abad pertengahan yang mempengaruhi ajaran Gereja Katolik. Periode abad pertengahan dimulai pada tahun 589 M – 1517 M. Perdebatan abad pertengahan menurut Kirenius Wadu³⁴ dimulai Ketika Gregory I ditahbiskan menjadi uskup di Roma. Gereja mulai menggunakan patung-patung dan gambar Kristus, Maria, Para Rasul, dan orang-orang kudus. Pada tahun 834 M Gereja Timur mengganti patung-patung dengan lukisan. Gereja Roma Katolik memakai semi-

³² R.C., Sproul, R.C, *Hanya Melalui Iman*, (Bandung, Mitra Pustaka, 2004) , 185

³³Marde Christian Stenly Mawikere, Mawikere, Marde Christian Stenly, *Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi*, (Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Vol. 1 No. 1, Januari 2017), 4

³⁴Wadu, Kirenius, *Sejarah Teologi Abad Pertengahan*, (Jakarta, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 2010), 1

pelagianisme dalam pandangannya tentang doktrin dosa. Menurutnya, manusia terdiri dari tubuh dan roh. Manusia dianugerahkan suatu “kebenaran asli” dari Allah untuk membuat manusia hidup sesuai kehendak Allah. Namun dosa membuat “kebenaran asli” dari Allah hilang. Doktrin-doktrin Katolik yang berkembang pada abad pertengahan, ialah :

1. Vurgatori (593 M)
2. Doa kepada Maria, orang-orang kudus dan malaikat (600 M)
3. Mencium kaki Paus (709 M)
4. Pengkanonis asian orang-orang kudus yang telah mati (995 M)
5. Selibat para imam (1079 M)
6. Rosario (1090 M)
7. Transubstansi dan pengakuan dosa kepada imam (1215 M)
8. Ketujuh sakramen (1439 M)

Gereja Katolik mengajarkan bahwa keselamatan untuk kehidupan kekal adalah kehendak Allah bagi semua orang dan bahwa Allah menganugerahkannya para pendosa sebagai suatu anugrah yang cuma-cuma, suatu rahmat, melalui pengorbanan Kristus. Sehubungan dengan Allah, sama sekali tidak ada hak atas kelayakan apapun dipihak manusia. Antara Allah dan manusia terlintang kesenjangan yang tak terkira, karena manusia telah menerima segala sesuatu dari-Nya, pencipta manusia. Allah yang membenarkan, yakni yang membebaskan dengan karunia kekudusan kita dapat menerima anugerah yang dikaruniakan Allah melauai iman dalam Yesus Kristus, dan melalui pembaptisan, ataupun menolaknya. Iman seorang Krsitiani bukannya tanpa perbuatan, karena tanpa perbuatan iman itu akan mati. Iman dan perbuatan hasil dari perbuatan rahmat Allah, karena Allah maka orang beriman dapat dipandang layak mendapatkan keselamatan.

Gereja Katolik menurut A. Heuken³⁵ mengajarkan bahwa melalui rahmat-rahmat yang diperoleh Yesus bagi umat manusia dengan mengorbankan dirinya sendiri di kayu salib, keselamatan dapat diterima bahkan oleh orang-orang yang berada diluar batas-batas dari gereja. Umat Kristiani dan bahkan non-Kristiani jika dalam hidupnya mereka secara positif tanggap terhadap rahmat dan kebenaran yang disingkapkan Allah kepada mereka melalui belas kasih Kristus, dapat diselamatkan (suatu sikap yang kerap disebut dalam kasus umat non-Kristiani sebagai baptisan keinginan). Hal ini kadang kala mencakup pula kesadaran akan kewajiban untuk menjadi bagian dari Gereja Katolik.

Dalam kasus-kasus semacam itu, Abu Bakar³⁶ maka barang siapa yang mengetahui Gereja Katolik telah dijadikan perlu oleh Kristus, menolak untuk masuk atau tetap diam didalamnya, tidak dapat diselamatkan. Keselamatan dianggap berkaitan langsung dengan dosa yakni penghapusan dosa telah berlangsung maupun pengampunan dosa yang telah dianugerahkan. Beriman kepada Allah menurut paham Katolik berarti berjalan atau berziarah di dunia ini bersama Allah. Irama peziarah rohani sebenarnya dapat dilambangkan secara liturgis sebagai perjalanan dari *kyrie* (bagian pertama dari misa biasa) menuju *gloria*, (dicadangkan untuk Misa Minggu, perayaan, dan pesta, dengan pengecualian hari Minggu dalam musim pertobatan prapskah hingga akhirnya bermuara dalam *credo* (digunakan pada semua hari minggu dan perayaan).

Pada saat umat Kristen berseru “Kyrie eleison, Tuhan kasihanilah kami” dan kemudian mengalami kuasa kasih-Nya yang Maha Rahim, maka dengan penuh rasa

³⁵A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, (Jakarta, Yayasan Cipta Lokal Caraka, 1992), 330

³⁶Abu Bakar, *Studi Terhadap Teologi Katolik dan Protestan*, Vol. 4 No. 1, (Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2012), 6

haru diliputi syukur dapat bermadah, “Gloria in excelcis Deo, kemuliaan kepada Allah yang Mahatinggi.” Akibatnya, hanya orang yang telah merasakan kasih serta kuasa Allah semacam itulah yang akan dapat menyampaikan Euangelion, Injil, kabar gembira keselamatan Allah. Dan dengan penuh kewibawaan ia terdorongewartakan “Credo in unum Deum,” “Aku percaya kepada satu Allah,” bukan pada keberhasilan atau kegagalan diri sendiri.³⁷

Bersumber pada Perjanjian Baru³⁸ ajaran keselamatan dalam Iman Katolik yaitu:

1. Keselamatan sangat erat hubungannya dengan kasih karunia Allah dalam Kisah Para Rasul 15:11 yang berbunyi : Sebaliknya, kita percaya bahwa oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus kita akan beroleh keselamatan sama seperti mereka juga. Allah menyelamatkan manusia bukan karena manusia berhak diselamatkan, karena Allah mengasihi kita. Ia mengaruniakan rohnya. Dalam Perjanjian Baru, sangat jelas ditegaskan bahwa keselamatan manusia memang berkat kasih Allah, tetapi kendati itu karunia Allah, manusia harus menjawab dan memperjuangkan keselamatan itu. Dalam keselamatan itu manusia dibebaskan dari murka Allah Roma 5:9 “Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah.
2. Keselamatan Katolik dihubungkan dengan hidup dan perjuangan Yesus Kristus. Hidup dan perjuangan Yesus adalah mendamaikan hubungan saya dengan Allah Roma 5:10 “Sebab jikalau kita masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya. Maksudnya adalah bahwa manusia tidak hanya membutuhkan pengampunan dosa-dosanya di masa lampau, melainkan membutuhkan kekuatan perjuangan Yesus Kristus.
3. Keselamatan itu berkembang dalam pewartaan 1 Korintus 15:2 “Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu – kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya.
4. Keselamatan itu dalam gereja terlaksana secara sakramental. Baptis misalnya adalah tanda iman dan tawaran keselamatan. Orang yang ditenggelamkan dalam karya penyelamat Allah, Roh Allah dikaruniakan, melayang di atas air untuk menciptakan segalanya menjadi baru.

Keselamatan itu pertama-tama datang dari Allah sendiri. Inisiatif itu didorong karena Kasih asali. Kasih asali mendorong Allah untuk melakukan karya penyelamatan bagi manusia. Walaupun Allah melakukan karya penyelamatan untuk umatnya, tetapi umat juga dianjurkan untuk berdoa dan beribadah karna sejatinya yang melakukan dosa itu adalah manusia. Jika manusia ingin melakukan penebusan dosa ia akan di Baptis melalui Sakramen Pertobatan.

Manusia yang sudah meninggal dan masih terjebak di api penyucian bisa melakukan penghapusan dosa agar dia bisa naik ke surga bersama Allah dengan cara didoakan melalui tata cara Ekaristi. Misa untuk mendoakan arwah arwah ini ada dalam kalender liturgi yaitu setiap tanggal 2 November. Tetapi untuk mendoakan

³⁷Raharjo, Budi dkk, *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama*, (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2014), 40

³⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta, Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2009), 162 dan 187

arwah tidak harus menunggu 2 November, jika ada keluarga yang meminta untuk arwah di doakan maka akan didoakan.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa teologi keselamatan Roma Katolik berasal dari *Pelagianisme*. Adapun keselamatan dalam Iman Katolik ada empat yaitu: pertama, Keselamatan sangat erat hubungannya dengan karunia Allah. Kedua, keselamatan Katolik dihubungkan dengan hidup dan perjuangan Yesus Kristus. Ketiga, keselamatan berkembang dalam pewartaan. Dan keempat, keselamatan itu dalam gereja terlaksana secara sakramental. Api penyucian adalah suatu tempat yang berbeda dari surga dan neraka. Tempat dimana ketika manusia meninggal dan masih mempunyai dosa, arwahnya harus melakukan api penyucian terlebih dahulu agar dosa-dosa yang tertinggal di dunia bisa terhapuskan dan bisa naik ke surga.

Dalam iman Katolik setiap orang yang meninggal tidak ada yang kudus sempurna. Setiap orang yang meninggal akan berada di api penyucian sebelum naik ke sorga bersama Allah Bapa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Romo Vincentius Setiawan Triadmojo³⁹ bahwa setiap tanggal 2 November adalah peringatan Hari Arwah⁴⁰. Pada hari ini setiap jiwa-jiwa yang berada di api penyucian didoakan. Sebelum mendoakan jiwa-jiwa di api penyucian ada proses intensi dan devosi. Intensi adalah wujud permohonan dari anggota keluarga yang menyerahkan nama-nama ke romo untuk didoakan setiap misa. *Devosi* adalah doa. Kemudian dalam Trisurya itu ada Ekaristi. Ekaristi adalah sakramen yang di dalamnya ada tanda sarana keselamatan. Dalam sakramen ini meminta keselamatan untuk mereka yang sudah meninggal. Karena prinsipnya teologi itu adalah Allah itu baik untuk orang hidup maupun orang mati.

Dalam kepercayaan Iman Katolik jiwa itu tidak mati. Maka jiwa orang yang mati "diandaikan tidak ada yang kudus sempurna yang bisa masuk surga karena semua orang berdosa dan masih bisa ditolong melalui sakramen". Dalam api penyucian tidak ada yang kudus dan sempurna walaupun ada yang kudus dan sempurna seperti para kanonisasi yang cepat seperti ibunda Teresa, Paulus Yohannes I dan Paulus II hanya beberapa tahun setelah kematiannya. Hal ini karena ada syarat-syarat dikanoni yang terpenuhi dan bisa dilihat dari riwayat pendidikannya, riwayat hidupnya dan dilihat dari kesaksian kekudusan hidup mereka. Penilaian seseorang dinyatakan kudus atau tidak ditentukan oleh Vatikan yang dibantu dengan pernyataan keluarga, romo dan kerabat dekat.

Setelah proses intensi dan devosi dilakukan ritus memperingati hari arwah untuk mendoakan jiwa-jiwa di api penyucian menggunakan perayaan Ekaristi atau misa. Peringatan hari arwah di Gereja Santo Yoseph Palembang dimulai dari ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi ekaristi dan ritus penutup

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa sebelum adanya perayaan Ekaristi atau misa ada beberapa yang harus disiapkan yaitu, nama-nama arwah yang diajukan oleh keluarga untuk didoakan, hosti dan anggur yang akan di konsekrasikan sebagai pengganti kurban tubuh Kristus dan darah Kristus.

³⁹ Vincentius Setiawan Triadmojo, Wakil Ketua Dua, Gereja Santo Yoseph, *Wawancara*, Palembang, 2 November 2020

⁴⁰Kalender liturgi 2020 Gereja St. Yoseph Palembang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Romo Vincentius Setiawan Triadmojo⁴¹ terdapat empat tahap dalam ritus ini dan perayaan Ekaristi yaitu: ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi ekaristi, dan ritus penutup. Liturgi ekaristi bagi umat Katolik dimaknai sebagai puncaknya iman seorang Katolik. Dengan adanya ritus penutup ini berakhirlah perayaan Ekaristi pada tanggal 2 November 2020 dan imam pun meninggalkan mimbar dan turun dari atas altar. Perayaan Ekaristi peringatan hari arwah orang beriman di Gereja St. Yoseph Palembang berlangsung lancar dan khidmat. Setiap arwah yang didoakan dihadiri oleh anggota keluarga. Meskipun masa pandemik tidak menghalangi umat untuk mengikuti misa karna selama prosesi berlangsung semua yang hadir mengikuti protokol kesehatan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebelum adanya perayaan Ekaristi atau misa ada beberapa yang harus disiapkan yaitu, nama-nama arwah yang diajukan oleh keluarga untuk didoakan, hosti dan anggur yang akan di konsekrasikan sebagai pengganti kurban tubuh Kristus dan darah Kristus. Ritus ini terdiri dari empat tahap dalam perayaan Ekaristi yaitu: ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi ekaristi, dan ritus penutup. Liturgi ekaristi bagi umat katolik dimaknai sebagai puncaknya iman seorang katolik.

Dari uraian prosesi peringatan hari arwah orang beriman di atas maka dapat disimpulkan bahwa prosesi ini terletak pada arwah-arwah yang didoakan. Prosesi setiap gereja kelihatannya memiliki ciri kekhasnya sendiri. Pada peringatan hari arwah di Gereja St Yoseph Palembang, saat komuni seluruh umat yang datang akan mendapatkan persembahan berupa hosti atau roti. Selama penerimaan komuni, paduan suara menyanyikan lagu pengiring. Tujuan adanya proses api penyucian agar jiwa orang yang sudah meninggal dapat beristirahat dalam kedamaian.

KESIMPULAN

Api penyucian adalah pengajaran dogmatis atau konsep beriman, bukan sebuah praktek liturgis atau peribadatan. Walaupun api penyucian bukan sebuah praktek liturgis tetapi api penyucian ini mempunyai ritus untuk jiwa-jiwa di api penyucian. Setiap tanggal 2 November diperingati sebagai hari arwah. Dalam Alkitab memang tidak menyebutkan secara jelas mengenai api penyucian. Tetapi ayat yang dianggap relevan kitab 2 Makabe 12:38-45. Ajaran ini dipertegas pada Konsili Lyon II (1274), Konsili Ferrara-Firenze (1439) dan Konsili Trente melawan kaum reformasi.

Pelaksanaan ritus api penyucian di Gereja Katolik St Yoseph Palembang ialah dengan cara perayaan ekaristi atau misa, dimulai dengan prose *intensi* dan *devosi*. Dalam pelaksanaan ini ada 4 tahapan yaitu ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi ekaristi dan ritus penutup.

⁴¹ Vincentius Setiawan Triadmojo, Wakil Ketua Dua, Gereja Santo Yoseph, *Wawancara*, Palembang, 2 November 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, *Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta, Handita, 1988
- Angwarmas, Yonas dan Ignasius S.S. Refo, *Pandangan Populer tentang Kematian Umat Katolik Paroki St. Yoseph Rumahtiga tt*
- Anwar, Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Amelia, 2002
- Bakar, Abu, *Studi Terhadap Teologi Katolik dan Protestan*, Vol. 4 No. 1, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2012
- Fitriyana, Nur, *Kristologi Suatu Pengantar Untuk Memahami Agama Kristen*, Palembang, NoerFikri, 2017
- Heuken,A, *Ensiklopedi Gereja*, Jakarta, Yayasan Cipta Lokal Caraka, 1992
- Jebarus, Adrianus, *Pa'ang Bele: Locus Kehidupan Kekal Masyarakat Manggarai*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 7, Nomor.2, Juni 2015
- Kalender liturgi 2020, Gereja St. Yoseph Palembang, Palembang
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, Yogyakarta, Kanisius, 1996
- Konferensi Waligereja Katolik, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, Yogyakarta, Kanisius, 2009
- Kustriyadi Wibawa, Heru, *Kekudusan Tanpa Tuhan kita tidak bisa;tanpa kita Tuhan tidak akan melakukannya*, 2020
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Jakarta, Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2009
- Ongirwalu, Hendrik, *Jurnal Teologi Sola Experientia*, Vol. 2, No. 2, Jakarta, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta dan Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia, 2014
- Purnomo, Albertus, *Riwayat Api Penyucian dalam Kitab Suci dan Tradisi*, Yogyakarta, Kanisius, 2017
- Poerdaminta, W. J. S, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989
- Pr, Herman Punda Panda, *Sakramentologi*, modul, Kupang, Bahan Ajar Pada Fakultas Filsafat-Penfui, 2008
- Raharjo, Budi dkk, *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2014
- Rausch, Thomas P, *Katolisisme,Teologi Bagi Kaum Awam*, Yogyakarta, Kanisius, 2001
- Sproul, R.C, *Hanya Melalui Iman*, Bandung, Mitra Pustaka, 2004
- Sulistya, Philupus Pada, Jurnal, *Konsep Keselamatan dalam Perjanjian Lama*, Vol. 40 No. 1, Yogyakarta, 2013
- Triadmojo, Vincentius Setiawan, Wakil Ketua Dua, Gereja Santo Yoseph, *Wawancara*, Palembang, 8 September 2020
- Wadu, Kirenius, *Sejarah Teologi Abad Pertengahan*, Jakarta, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 2010
- Mawikere, Marde Christian Stenly, Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, *Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi*, Vol. 1 No. 1, Januari 2017
- Zakkiyunnuha, M, *Pintu-pintu Akhirat*, Yogyakarta, Nusa Media, 2014